Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Volume 8 No. 2 Desember 2026 623-633
DOI https://doi.org/10.37092/khabar.v8i2.1801
https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/khabar
E-ISSN: 2716-0769 (Online)

PROBLEMATIKA DAN PROBABILITAS MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DI KEC. PANCUR BATU KAB. DELI SERDANG PROV. SUMATRA UTARA

Khairul Imam Damanik, Waizul Qarni
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
khairul0104203009@uinsu.ac.id, waizulqarnii@uinsu.ac.id

Article History
Received:28-09-2026
Revised :26-09-2026
Accepted :30-10-2026

***Keywords*:**
Management,
Majlis Taklim,
Probability
Community,

Abstract

This study aims to identify and analyze the problems and probabilities of management of taklim assemblies in Pancur Batu District, Deli Serdang Regency, North Sumatra Province. Majelis taklim, as a form of religious organization that plays an important role in community development, often faces various challenges in its management. This research uses a qualitative method with a case study approach to collect data through interviews, observation, and documentation. The results showed that there are several main problems, such as lack of resources, ineffective financial management, and lack of member participation in activities. In addition, possibilities for management improvement were discussed, including the implementation of a more structured management system and increased community involvement. This research is expected to provide insights for majelis taklim managers and policy makers in improving the management effectiveness of religious organizations in the region.

Pendahuluan

Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara, merupakan wilayah yang memiliki keberagaman sosial, budaya, dan agama. Dalam kehidupan masyarakat setempat, majelis taklim berkembang sebagai salah satu wadah pendidikan keagamaan nonformal yang berperan dalam penyampaian pengetahuan agama, pembinaan spiritual, dan penguatan hubungan sosial masyarakat. Namun, keberadaan majelis taklim tidak terlepas dari berbagai persoalan dalam pengelolaannya. Permasalahan tersebut antara lain berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan manajerial, keterbatasan dana operasional, serta koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan. Permasalahan manajemen perlu mendapat perhatian karena pengelolaan organisasi yang kurang efektif dapat memengaruhi keberlangsungan program dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan (Aditama, 2020).

Berdasarkan dokumentasi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pancur Batu, terdapat 52.571 penduduk beragama Islam, 33.559 penduduk beragama Protestan, 9.067 penduduk beragama Katolik, 456 penduduk beragama Buddha, dan 139 penduduk beragama Hindu. Data tersebut juga mencatat keberadaan 25

majelis taklim, yang terdiri atas 15 majelis taklim bapak-bapak, 8 majelis taklim ibu-ibu, dan 2 majelis taklim remaja. Data ini memberikan gambaran mengenai keberadaan majelis taklim sebagai bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat di Kecamatan Pancur Batu. Dalam konteks tersebut, pengelolaan majelis taklim perlu diperhatikan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Pengelolaan yang tidak efektif berpotensi memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap lembaga, partisipasi anggota, serta kesinambungan program, terutama ketika terjadi pergantian kepengurusan (Koentjaraningrat, 2002; Aditama, 2020; Helmawati, 2013).

Problematika manajemen majelis taklim tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan program, pembagian tugas pengurus, pelaksanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya, dan evaluasi. Keterbatasan kemampuan pengurus dalam mengelola organisasi dapat menimbulkan kendala dalam penyusunan program, pengaturan kegiatan, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Selain itu, ketidakpastian mengenai ketersediaan dana, keterlibatan anggota, dan keberlanjutan program dapat menjadi tantangan bagi pengelolaan majelis taklim. Oleh karena itu, persoalan manajemen perlu dikaji tidak hanya dengan mengidentifikasi hambatan yang terjadi, tetapi juga dengan memahami kondisi yang memungkinkan organisasi mempertahankan dan mengembangkan kegiatannya.

Dalam penelitian ini, istilah *probabilitas manajemen* dimaknai secara kualitatif sebagai peluang atau prospek pengembangan manajemen majelis taklim berdasarkan kondisi, potensi, dan sumber daya yang tersedia. Istilah tersebut tidak merujuk pada penghitungan probabilitas secara matematis atau statistik, melainkan pada analisis mengenai kemungkinan pengembangan pengelolaan majelis taklim melalui penguatan komitmen anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta kemampuan beradaptasi dan berinovasi. Pemaknaan ini penting untuk membedakan pembahasan probabilitas dalam penelitian dengan konsep probabilitas yang digunakan dalam analisis statistik. Dengan demikian, pembahasan diarahkan pada hubungan antara permasalahan yang ditemukan dan peluang perbaikan manajemen yang dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi majelis taklim. Pemahaman terhadap berbagai kemungkinan dan risiko dalam pengelolaan organisasi juga diperlukan agar pengurus dapat menentukan langkah yang sesuai dengan kebutuhan lembaga (Sunarti, 2021; Aditama, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis problematika manajemen majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara, serta mengkaji peluang pengembangan manajemennya. Penelitian ini berfokus pada berbagai kendala yang berkaitan dengan sumber daya manusia, pendanaan, konflik internal, serta tantangan sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini mengkaji potensi yang dapat mendukung keberhasilan pengelolaan majelis taklim, termasuk komitmen anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta kemampuan adaptasi dan inovasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persoalan pengelolaan majelis taklim sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan langkah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dan masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam problematika dan peluang pengembangan manajemen majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami pengalaman, pandangan, serta dinamika pengelolaan majelis taklim berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan (Poltak et al., 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pengurus majelis taklim, tenaga pengajar (ustaz/ustazah), tokoh agama, dan anggota majelis taklim yang menjadi informan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumen resmi Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pancur Batu, laporan kegiatan majelis taklim, serta catatan keuangan organisasi yang tersedia dan relevan dengan fokus penelitian.

Pemilihan informan perlu didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pengelolaan majelis taklim, terutama dalam aspek perencanaan kegiatan, pengorganisasian pengurus, pelaksanaan program, pengelolaan dana, dan partisipasi anggota. Untuk memperjelas cakupan penelitian, karakteristik majelis taklim yang menjadi lokasi pengumpulan data serta pertimbangan pemilihan informan perlu dijelaskan berdasarkan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap prapangan, yang meliputi pengurusan perizinan dan pendataan awal mengenai keberadaan majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan majelis taklim, interaksi dengan pengurus dan anggota, serta pencatatan berbagai kendala pengelolaan yang ditemukan. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan informan dan mengumpulkan dokumen yang relevan. Data yang terkumpul selanjutnya ditelaah dan diinterpretasikan sebagai dasar penyusunan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Zahroh et al., 2025). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi mengenai persoalan internal organisasi, kemampuan pengurus, pengelolaan pendanaan, partisipasi anggota, dan peluang pengembangan majelis taklim. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami pelaksanaan kegiatan, keterlibatan anggota, serta interaksi antara pengurus dan jamaah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari dokumen KUA, catatan sumbangan, laporan kegiatan, dan arsip kelembagaan yang relevan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui penelaahan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, konflik internal, tantangan sosial dan budaya, serta peluang pengembangan manajemen majelis taklim. Hasil pengelompokan tersebut kemudian disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola permasalahan dan memahami faktor-faktor yang berpotensi mendukung pengembangan pengelolaan majelis taklim. Proses analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan tujuan penelitian sehingga

menghasilkan simpulan yang sesuai dengan data yang diperoleh (Hamali et al., 2023).

Pembahasan

Problematika Manajemen Majelis Taklim

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang diuraikan dalam penelitian ini, manajemen majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu menghadapi sejumlah persoalan yang berkaitan dengan sumber daya manusia, pendanaan, konflik internal, serta tantangan sosial dan budaya. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan majelis taklim tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan organisasi. Problematika dalam organisasi merupakan bagian dari dinamika pengelolaan yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara tepat agar tidak menghambat pencapaian tujuan organisasi (Assingkily, 2021).

Untuk memahami persoalan tersebut secara lebih sistematis, fungsi manajemen dapat digunakan sebagai kerangka analisis yang meliputi Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan), dan Controlling (pengawasan). Melalui kerangka ini, permasalahan majelis taklim dapat dikaji berdasarkan tahapan pengelolaan yang berkaitan dengan kendala yang ditemukan. Perencanaan berkaitan dengan penetapan tujuan dan penyusunan program, pengorganisasian berhubungan dengan pembagian tugas dan pemanfaatan sumber daya, pelaksanaan berkaitan dengan realisasi kegiatan, sedangkan pengawasan berfungsi untuk menilai kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia merupakan salah satu persoalan yang berpengaruh terhadap pengelolaan majelis taklim. Sumber daya manusia dalam konteks ini meliputi pengurus, tenaga pengajar, dan keterlibatan anggota dalam mendukung kegiatan organisasi. Keterbatasan kemampuan manajerial dan administrasi dapat menyulitkan pengurus dalam menyusun program, mengatur jadwal kegiatan, membagi tugas, serta melakukan evaluasi. Kondisi tersebut sejalan dengan uraian mengenai pentingnya kemampuan pengelolaan organisasi dalam mendukung efektivitas pelaksanaan program (Hidayah, 2009; Mukromin, 2015).

Jika dianalisis menggunakan fungsi POAC, persoalan sumber daya manusia berkaitan dengan beberapa aspek manajemen. Pada fungsi perencanaan (planning), keterbatasan kemampuan pengurus dapat menjadi kendala dalam menyusun program yang terarah dan realistis. Pada fungsi pengorganisasian (organizing), pembagian tugas yang belum didasarkan pada kemampuan dan tanggung jawab yang jelas berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dalam pelaksanaan kegiatan. Pada fungsi pelaksanaan (actuating), keterbatasan kompetensi dapat memengaruhi koordinasi pengurus dan penyampaian materi keagamaan. Sementara itu, pada fungsi pengawasan (controlling), keterbatasan kemampuan administrasi dapat menyulitkan pengurus dalam mengevaluasi kegiatan dan mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki.

Naskah penelitian juga memuat keterangan informan mengenai kesulitan mengatur jadwal kegiatan dan memastikan kehadiran anggota akibat keterbatasan pengalaman pengurus dalam mengelola organisasi. Keterangan tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas pengurus agar kegiatan dapat berjalan lebih terarah. Selain itu, tenaga pengajar memiliki peran penting dalam menjaga kualitas pembelajaran keagamaan. Keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten dapat memengaruhi kedalaman materi dan kesesuaian metode pembelajaran dengan kebutuhan jamaah (Anshari, 1993; Khadijah Munir, 2007).

Dengan demikian, permasalahan sumber daya manusia tidak cukup ditangani melalui penambahan jumlah pengurus, tetapi juga memerlukan penguatan kemampuan manajerial, administrasi, koordinasi, dan evaluasi. Pelatihan pengelolaan organisasi, pembagian tugas yang jelas, serta pengembangan kompetensi tenaga pengajar dapat dipertimbangkan sebagai langkah perbaikan. Langkah tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan sumber daya masing-masing majelis taklim.

Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana merupakan persoalan yang dapat memengaruhi keberlangsungan kegiatan majelis taklim. Dalam naskah penelitian, sumber pendanaan dijelaskan terutama berasal dari sumbangan anggota dan masyarakat, sedangkan jumlah yang terkumpul tidak selalu mencukupi kebutuhan kegiatan. Ketergantungan pada sumbangan sukarela dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penyusunan anggaran dan pelaksanaan program (Zakiah et al., 2001).

Dalam perspektif POAC, keterbatasan dana berkaitan dengan fungsi perencanaan, khususnya penyusunan anggaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan keuangan organisasi. Pada fungsi pengorganisasian, pengelolaan keuangan memerlukan pembagian tanggung jawab yang jelas agar penerimaan dan pengeluaran dapat dicatat secara tertib. Pada fungsi pelaksanaan, keterbatasan dana dapat menyebabkan kegiatan harus disesuaikan dengan sumber daya yang tersedia. Adapun fungsi pengawasan diperlukan untuk memastikan penggunaan dana sesuai dengan kebutuhan dan keputusan yang telah disepakati.

Keterbatasan dana juga dapat memengaruhi ketersediaan fasilitas, pelaksanaan program pembelajaran, serta dukungan operasional bagi tenaga pengajar dan pengurus. Apabila kondisi ini berlangsung terus-menerus, majelis taklim dapat mengalami kesulitan mempertahankan frekuensi kegiatan dan mengembangkan program baru. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan perlu diarahkan pada penyusunan prioritas kegiatan, pencatatan penerimaan dan pengeluaran, serta penyampaian laporan keuangan kepada anggota secara transparan.

Alternatif perbaikan dapat dilakukan melalui diversifikasi sumber pendanaan, penggalangan dana yang terorganisasi, dan pemanfaatan sumber daya masyarakat secara bertanggung jawab. Dukungan pemerintah atau lembaga terkait juga dapat dipertimbangkan sesuai dengan ketentuan dan peluang yang tersedia. Upaya tersebut sejalan dengan pentingnya pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang memperhatikan keberlanjutan program dan keterlibatan masyarakat (Hasbullah, 1999; Helmawati, 2013).

Konflik Internal dan Perbedaan Pandangan

Konflik internal dan perbedaan pandangan dapat muncul dalam organisasi ketika anggota memiliki kepentingan, pengalaman, atau pemahaman yang berbeda. Dalam pengelolaan majelis taklim, perbedaan dapat berkaitan dengan arah kegiatan, metode penyampaian materi, prioritas program, maupun cara organisasi menanggapi perubahan kebutuhan masyarakat. Apabila tidak dikelola secara tepat, perbedaan tersebut dapat menghambat koordinasi dan memengaruhi kelancaran kegiatan.

Berdasarkan kerangka POAC, persoalan konflik internal dapat dikaji dari proses pengambilan keputusan dan koordinasi organisasi. Pada fungsi perencanaan, perbedaan pandangan dapat memengaruhi penentuan prioritas dan tujuan kegiatan. Pada fungsi pengorganisasian, ketidakjelasan pembagian tugas dan tanggung jawab berpotensi memperbesar kesalahpahaman. Pada fungsi pelaksanaan, konflik yang tidak terselesaikan dapat mengganggu kerja sama antaranggota. Sementara itu, fungsi pengawasan dapat digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan keputusan bersama dan memastikan bahwa kesepakatan organisasi dijalankan secara konsisten.

Pengelolaan konflik memerlukan komunikasi terbuka, musyawarah, dan kepemimpinan yang adil. Dalam konteks majelis taklim, prinsip musyawarah dapat menjadi landasan untuk mempertemukan perbedaan pandangan dan merumuskan keputusan yang dapat diterima bersama. Penetapan aturan organisasi serta mekanisme penyelesaian masalah juga dapat membantu mencegah konflik berkembang menjadi persoalan yang lebih besar (Sunarti, 2021). Selain itu, kegiatan bersama yang melibatkan anggota dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kebersamaan dan menjaga hubungan sosial dalam organisasi (Manik, 2022).

Dengan demikian, konflik tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai hambatan, tetapi juga sebagai persoalan organisasi yang membutuhkan mekanisme penyelesaian yang jelas. Keberhasilan pengelolaan konflik bergantung pada kemampuan pengurus untuk memfasilitasi komunikasi, menjaga keadilan, dan mengarahkan perbedaan menuju kesepakatan yang mendukung tujuan majelis taklim.

Tantangan Sosial dan Budaya

Majelis taklim beroperasi dalam lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan kebutuhan keagamaan yang beragam. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta perbedaan pandangan antargenerasi dapat memengaruhi cara masyarakat mengikuti dan memahami kegiatan keagamaan. Oleh sebab itu, pengelolaan majelis taklim perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat tanpa mengabaikan tujuan utama pembinaan keagamaan.

Dalam perspektif POAC, tantangan sosial dan budaya berkaitan dengan kemampuan organisasi merencanakan program yang sesuai dengan kebutuhan jamaah (planning), mengatur keterlibatan pengurus dan anggota (organizing), melaksanakan kegiatan dengan metode yang relevan (actuating), serta mengevaluasi respons dan partisipasi jamaah (controlling). Kerangka ini membantu menempatkan perubahan sosial sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajerial, bukan hanya sebagai faktor eksternal yang sulit diatasi.

Pemanfaatan media digital, misalnya, dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyampaikan informasi kegiatan dan memperluas jangkauan komunikasi dengan anggota. Namun, penerapannya perlu mempertimbangkan akses teknologi, kemampuan pengguna, dan kebutuhan jamaah. Pengurus juga perlu membangun komunikasi antargenerasi agar penyesuaian metode kegiatan tetap mempertahankan nilai keagamaan sekaligus memberikan ruang bagi inovasi. Pembahasan mengenai dinamika sosial dan budaya dalam organisasi keagamaan menunjukkan pentingnya pendekatan yang responsif terhadap perubahan lingkungan masyarakat (Pulungan, 2014; Shaleh & Wahab, 2004).

Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi perlu diiringi dengan perencanaan yang matang, pembagian tanggung jawab, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi berkala. Melalui pengelolaan tersebut, majelis taklim dapat mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara lebih sistematis dan menjaga keberlanjutan programnya.

Probabilitas Keberhasilan dan Peluang Pengembangan Manajemen Majelis Taklim

Dalam penelitian ini, probabilitas keberhasilan dipahami sebagai peluang pengembangan manajemen majelis taklim secara kualitatif, bukan sebagai hasil penghitungan matematis. Peluang tersebut dikaji melalui faktor-faktor yang dalam naskah penelitian diidentifikasi sebagai potensi pendukung, yaitu komitmen dan kepedulian anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta kemampuan adaptasi dan inovasi. Faktor-faktor ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan langkah pengembangan, tetapi tidak dengan sendirinya menjamin keberhasilan organisasi.

Komitmen dan kepedulian anggota

Komitmen anggota merupakan salah satu modal sosial yang dapat mendukung keberlangsungan kegiatan majelis taklim. Keterlibatan anggota dalam menyediakan tenaga, waktu, dan dukungan sesuai kemampuan dapat membantu organisasi mengatasi keterbatasan sumber daya. Dalam perspektif POAC, komitmen anggota dapat mendukung pelaksanaan program, sedangkan perencanaan yang jelas dan pembagian tanggung jawab yang sesuai dapat membantu mengarahkan partisipasi tersebut agar lebih efektif.

Penguatan komitmen dapat dilakukan melalui penjelasan tujuan kegiatan, pelibatan anggota dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas yang adil, serta penghargaan terhadap kontribusi yang diberikan. Upaya tersebut perlu disertai komunikasi yang terbuka agar anggota memahami peran dan tanggung jawabnya dalam organisasi (Khadijah Munir, 2007; Saifudin, 2008).

Dukungan tokoh masyarakat

Dukungan tokoh agama dan masyarakat dapat berkontribusi terhadap keberlangsungan majelis taklim melalui penguatan hubungan sosial, pemberian arahan, dan pengembangan jaringan dengan pihak lain. Dukungan tersebut juga berpotensi membantu organisasi memperoleh akses terhadap fasilitas, sumber daya, atau kesempatan kerja sama yang relevan.

Agar dukungan dapat dimanfaatkan secara efektif, majelis taklim perlu memiliki program yang jelas, pembagian tanggung jawab yang terstruktur, serta pengelolaan kegiatan dan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan

demikian, hubungan dengan tokoh masyarakat tidak hanya bersifat informal, tetapi dapat diarahkan untuk mendukung kebutuhan organisasi dan keberlanjutan program (Kustini, 2007; Tim Departemen Agama RI, 2007 . Kemampuan adaptasi dan inovasi

Kemampuan adaptasi dan inovasi merupakan peluang bagi majelis taklim untuk menyesuaikan kegiatan dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Bentuk penyesuaian dapat berupa pengembangan metode pembelajaran, pemanfaatan media digital untuk menyampaikan informasi, dan penyusunan kegiatan yang lebih sesuai dengan karakteristik jamaah. Inovasi tersebut perlu dilaksanakan berdasarkan tujuan pembinaan keagamaan serta kemampuan sumber daya yang tersedia.

Dalam kerangka POAC, inovasi perlu dimulai dengan perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan jamaah, dilanjutkan dengan pembagian tugas dan sumber daya, pelaksanaan program, serta evaluasi terhadap manfaat dan kendalanya. Dengan cara ini, adaptasi tidak hanya menjadi gagasan, tetapi dapat ditempatkan sebagai bagian dari proses manajemen yang terarah (Alawiyah, 1997; Manik, 2022).

Secara keseluruhan, kerangka POAC membantu menghubungkan problematika manajemen majelis taklim dengan peluang pengembangannya. Keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, konflik internal, dan tantangan sosial budaya perlu ditangani melalui perencanaan yang realistis, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terkoordinasi, dan pengawasan yang berkelanjutan. Sementara itu, komitmen anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta kemampuan adaptasi dan inovasi dapat dimanfaatkan sebagai potensi pendukung. Pengembangan manajemen majelis taklim dengan demikian memerlukan keterlibatan pengurus, anggota, dan masyarakat serta penyesuaian strategi berdasarkan kondisi nyata setiap organisasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, menghadapi beberapa permasalahan, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, pendanaan, konflik internal, serta tantangan sosial dan budaya. Jika ditinjau melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), berbagai permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan kegiatan yang terarah, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan program yang melibatkan anggota, serta pengawasan dan evaluasi secara berkala. Meskipun demikian, majelis taklim memiliki peluang untuk berkembang melalui komitmen anggota, dukungan tokoh masyarakat, serta kemampuan menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat. Dalam penelitian ini, istilah probabilitas dimaknai secara kualitatif sebagai peluang atau prospek pengembangan manajemen majelis taklim, bukan sebagai hasil perhitungan matematis atau statistik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pengelolaan diharapkan dapat memperkuat peran majelis taklim sebagai sarana pembelajaran agama dan kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat.

Pengelola majelis taklim di Kecamatan Pancur Batu disarankan untuk menyusun rencana kegiatan secara teratur, membagi tugas pengurus sesuai tanggung jawab, meningkatkan keterlibatan anggota, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program secara berkala. Untuk mengatasi keterbatasan

pendanaan, pengurus dapat mengembangkan sumber dana yang transparan dan sesuai kesepakatan anggota, sedangkan potensi konflik internal perlu ditangani melalui musyawarah dan komunikasi terbuka. Penyuluh agama, Kantor Urusan Agama (KUA), tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan pendampingan, pelatihan pengelolaan organisasi, serta dukungan terhadap program majelis taklim sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan majelis taklim dengan karakteristik wilayah dan latar organisasi yang beragam agar gambaran mengenai permasalahan dan peluang pengembangannya lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab. 2004. Psikologi dalam Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam, Jakarta: Kencana.

Abdullah Idi, 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara.

Aditama, Roni Angger. 2020. *Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*. Malang: AE Publishing.

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia. 2003. Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam, Bogor: Kencana.

Alawiyah, T. 1997. Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim. Bandung: Mizan.

Amanah, Defi Nur. 2019. Kegiatan Majelis Taklim Masyarakat di Masjid Al-Adhar Desa Mercu Buana Kecamatan Way Kenanga Kabupaten Tulang Bawang Barat. Metro Timur:IAIN Metro.

Anshari, H. 1993. Pemahaman dan Pengalaman Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlas.

Assingkily, M. S. 2021. *Metode PenelitinPendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.

Hamali, S., Riswanto, A., Zafar, T. S., Handoko, Y., Sarjana, I. W. M., Saputra, D., ... & Sarjono, H. 2023. *Metodologi penelitian manajemen: pedoman praktis untuk penelitian & penulisan karya ilmiah ilmu manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Hasbullah, H. 1999. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Helmawati, 2013. Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim: Peran aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutupendidikan, Jakarta: Rineka Cipta.

Khadijah Munir. 2007. Peningkatan Kualitas Majelis Taklim Menuju Akselerasi dan Eskalasi Pemberdayaan Umat", Kustini, ed), Peningkatan Peran serta Masyarakat Dalam Pemberdayaan Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama.

Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta,

Kustini, 2007. Peningkatan Peran Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Mejelis Taklim, Jakarta: Puslitbang.

Manik, M. I. A. 2022. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Membaca Al-Qur'an pada Anak di Desa Lae Nuaha" Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(3), 91- 96. https://zia-research.com/index.php/abdicendekia/article/view/80.

Muhammad Yusuf Pulungan. 2014. "Peranan mejelis taklim dalam membina keluarga sakinah masyarakat muslim di Kota Padangsidimmpuan" Jurnal Tazkir, Vol. 9 IAIN Padangsidimpuan.

Mukromin. 2015. "Upaya mejelis taklim dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan, studi multi situs di majelis taklim al-Hikmah Melathen Desa Bolorejo dan majelis taklim Khalilurrahman Desa Banaran Kecamatan Kuaman Tulungagung)", Tesis, IAIN Tulungagung.

Poltak, H., & Widjaja, R. R. 2024. Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, *2*(1), 31-34.

Priyanto, A. 2018. "Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam di Masyarakat Tanjung Agung Kabupaten Lebong" Doctoral Dissertation, IAIN Curup. http://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/160.

Saifudin. 2008. "Pendidikan majelis taklim sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keagamaan; studi di majelis taklim Raudhatut Thalibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal", IAIN Walisongo Semarang.

Siti Nur Hidayah. 2009. "Pengaruh majelis taklim terhadap peningkatan religiusitas masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik", IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sunarti, S. 2021. "Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Taklim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa" Doctoral Dissertation, Universitas NegeriMakassar.http://eprints.unm.ac.id/19724/.

Syamsul, N. 2016. "Eksistensi Majelis Taklim Annisa' dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama pada Ibu Rumah Tangga di Desa Ulidang Kecamatan Tamomerodo' Sendana Kabupaten Majene" Doctoral Dissertation, UIN Alauddin Makassar.http://repositori.uinalauddin.ac.id/4551/

Tim Departemen Agama RI. 2007. Peningkatan Peran serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim, Jakarta: PuslitbangKehidupan Keagamaan.

Tutty Alawiyah. 2010. Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Jakarta: Bumi Aksara.

Yudrik Yahya. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. 2025. Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(6), 107-118.

Zakiah Darajdjat, dkk. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.